

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI

KEGIATAN MENIRU GARIS PADA ANAK KELAS A

TK ABA MERBUNG KLATEN SELATAN

TAHUN AJARAN 2013/2014

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini

PG-PAUD



Oleh:

SRI WAHYUNINGSIH

A53B111025

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

TAHUN 2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 fax. 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir :

Nama : Drs.Sutan Syahrir Zabda, MH

NIP/ NIK : 142

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : SRI WAHYUNINGSIH

NIM : A53B111025

Program Studi : S1 PAUD PSKGJ

Judul Skripsi : UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBILANG PERMULAAN MELALUI PERMAINAN
MEMANCING IKAN PADA ANAK KELOMPOK B DI
BA. 'AISYIYAH TAMBAKBOYO PEDAN KLATEN
TAHUN AJARAN 2013 / 2014

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 28 Juni 2014

Pembimbing

Drs.Sutan Syahrir Zabda, MH

NIP. 142

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI

KEGIATAN MENIRU GARIS PADA ANAK KELAS A

TK ABA MERBUNG KLATEN SELATAN

TAHUN AJARAN 2013/2014

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SRI WAHYUNINGSIH

A53B111025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada hari

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Sutan Syahrir Zabda, M.H
2. Drs. Muhammad Yahya, M.Si
3. Aryati Prasetyarini, M.Pd



Surakarta, 07.07.2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

NIP. 19650420 199303 1 001

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN MENIRU GARIS PADA ANAK KELAS A
TK ABA MERBUNG KLATEN SELATAN
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Sri Wahyuningsih

NIM. A53B111025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meniru garis pada anak kelas A TK ABA Merbung Klaten Selatan Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan anak usia dini. Subyek penelitian guru dan anak pada kelompok A TK ABA Merbung Klaten Selatan. Kemampuan motorik halus anak masih rendah berdasar pengamatan dalam kegiatan yang melibatkan motorik halus, sebagian besar anak masih banyak dibantu melalui kegiatan meniru garis ini dapat mengembangkan motorik halus dengan baik. Data tentang kemampuan motorik halus diperoleh dari anak dan data pelaksanaan kegiatan meniru garis diperoleh dari guru. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Teknik analisis komparatif untuk membandingkan kemampuan anak setiap siklusnya yaitu dengan persentase keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan dari siklus ke siklus. Ini dapat dilihat dari persentase hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada prasiklus 40%, setelah dilakukan siklus I mencapai 59% dan siklus II sebesar 77%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami pengembangan melalui kegiatan meniru garis.

Kata kunci: *kemampuan motorik halus, meniru garis.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Anak umur 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini. Anak di usia ini berada pada jalur pendidikan formal. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 BAB VI pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk TK ABA Merbung atau bentuk lain yang sederajat”. Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan formal pertama setelah lingkungan keluarga. Program pembelajaran di Taman Kanak-kanak meliputi dua bidang pengembangan yaitu pembiasaan dan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan diberikan dalam rangka pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku ini merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di Taman Kanak-kanak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembentukan melalui pembiasaan serta pembelajaran tersebut meliputi moral dan nilai-nilai agama, emosi atau perasaan, kemampuan bersosialisasi dan disiplin dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri. Bidang kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Kemampuan dasar yang diambil dalam pembahasan ini adalah kemampuan dasar fisik. Fisik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan semua anggota tubuh yang banyak mengeluarkan tenaga seperti melompat, berlari, merangkak, berjalan cepat, berjinjit, berjalan dengan titian. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan sebagian anggota tubuh (jemari tangan) yang mengeluarkan sedikit tenaga seperti: meremas, menulis, dll. Sesuai dengan pendapat Sujiono (2008: 1.14) mengatakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil.

Di dalam penelitian ini yang diambil adalah motorik halus. Karena kegiatan motorik halus sangat penting dikembangkan di Taman Kanak-kanak sebab motorik halus bertujuan untuk melatih koordinasi mata anak, melatih kelenturan jari-jemari tangan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian.

Namun, kenyataannya berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak TK ABA Merbung kelas A tahun ajaran 2013/2014 peneliti menemui berbagai fenomena. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditemukan perkembangan motorik halus anak belum berkembang, hal ini terlihat saat melaksanakan kegiatan meniru garis dengan pensil, dimana masih banyak terlihat anak yang cara memegang pensil masih kaku dan bahkan mereka belum mampu menggerakkan jari-jemarinya secara terkontrol. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan tidak bervariasi, media yang digunakan kurang menarik hanya menggunakan pensil biasa, kemampuan guru menciptakan kegiatan motorik halus masih kurang. Langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Meniru Garis pada Anak Kelas A TK ABA Merbung Klaten Selatan Tahun Ajaran 2013/2014” yang sangat dibutuhkan anak untuk kelenturan jari-jemari tangan dan pergelangan sehingga motorik halus anak akan berkembang dengan maksimal. Menurut Fajri dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2005: 309) mengatakan meniru garis adalah kegiatan membuat bermacam garis dalam sebuah bentuk gambar yang telah disediakan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan meniru garis dapat mengembangkan motorik halus.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan motorik halus anak melalui meniru garis pada anak kelas A TK ABA Merbung Klaten Selatan. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah bagi anak dapat mengembangkan motorik halus, bagi guru dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang upaya pengembangan motorik halus anak, bagi sekolah dapat mengembangkan kualitas

pendidikan dan proses belajar mengajar serta bagi masyarakat dapat memberikan pemahaman dalam mengembangkan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan mutu proses pembelajaran dikelasnya. Subyek penelitian ini adalah murid kelompok A TK ABA Merbung dengan jumlah 20 anak, 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki dengan rata-rata usia 5 tahun. Adapun waktu penelitian diadakan secara berkolaborasi dengan teman sesama pengajar yaitu ibu Nana yang membantu dalam penelitian ini.

Prosedur penelitian akan dilaksanakan secara bersiklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil refleksi siklus I sangat menentukan apakah dilanjutkan ke siklus II. Siklus I akan dilakukan selama tiga kali pertemuan dan siklus II juga tiga kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi menurut Arikunto (2011: 17). Yang dapat dilihat dalam uraian berikut:

Perencanaan adalah langkah yang dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran seperti merancang rencana kegiatan harian, menyiapkan media dan alat pembelajaran serta menyiapkan instrumen penelitian. Pelaksanaan tindakan terdiri dari tiga bagian utama yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pengamatan dilakukan secara bersamaan saat pelaksanaan kegiatan berlangsung, mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan hasil yang dicapai

ketika anak melakukan kegiatan. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung.

Refleksi merupakan upaya yang terjadi dan apa hasil yang telah dicapai setelah melakukan penelitian. Apakah penelitian ini perlu dilakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

HASIL

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dilakukan 3 kali pertemuan. Tindakan siklus I dapat dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melihat dan mengamati kondisi awal terlebih dahulu pada tanggal 2 Juni 2014. Hasil observasi perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meniru garis pada kondisi awal (sebelum tindakan). Aspek 1 yaitu anak dapat menggambar dengan pensil yang memperoleh nilai sangat tinggi 2 anak dengan persentase 14%, anak yang memperoleh nilai tinggi 2 anak dengan persentase 14% dan anak yang memperoleh nilai rendah 10 anak dengan persentase 72%.

Aspek 2 yaitu anak dapat menjiplak macam-macam garis, anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 2 anak dengan persentase 14%, anak yang nilai tinggi 3 anak dengan persentase 21% dan anak nilai rendah 9 anak dengan persentase 64%. Aspek 3 yaitu anak dapat mewarnai gambar dengan rapi dan teratur, anak nilai sangat tinggi 1 anak persentase 7%, anak nilai tinggi 3 anak persentase 21% dan anak nilai rendah 10 anak dengan persentase 71%.

Aspek 3 yaitu anak dapat membuat garis dengan rapi dan teratur. Nilai sangat tinggi 1 anak persentase 7% dengan keterangan bisa membuat garis dengan rapi, dengan tata warna yang indah. Nilai tinggi 3 orang persentase 21% dengan keterangan bisa menjiplak bentuk garis dengan rapi tetapi perlu bantuan. Nilai rendah ada 10 anak persentase 71% dengan keterangan meniru garis sudah bisa tetapi belum rapi asal diwarnai saja.

Siklus I dilakukan 3 kali pertemuan, pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 April 2014, pertemuan II tanggal 9 Juni 2014 dan pertemuan III hari Kamis tanggal 12 Juni 2014. Hasil observasi pada siklus I pertemuan I: aspek 1, anak dapat menjiplak pola gambar, anak sangat tinggi 3 anak persentase 21% bisa menjiplak pola gambar dengan rapi, anak tinggi 4 persentase 29% bisa menjiplak pola gambar tetapi belum rapi dan anak yang rendah 7 anak persentase 50%.

Aspek 2, anak dapat meniru membuat garis tegak, anak sangat tinggi 3 anak persentase 21%, sudah bisa meniru membuat garis tegak. Anak tinggi 5 anak persentase 36% sudah bisa membuat garis tegak tetapi masih dibimbing dan anak yang rendah 6 anak dengan persentase 43% belum bisa membuat garis tegak. Aspek 3, anak dapat meniru membuat garis datar, anak sangat tinggi 3 anak persentase 21% sudah bisa meniru membuat garis datar sendiri, anak tinggi 5 anak persentase 36% bisa membuat garis datar tetapi masih dibimbing dan anak yang rendah 6 anak dengan persentase 43% belum bisa membuat garis datar.

Aspek 4, anak dapat meniru garis miring, anak dengan nilai sangat tinggi 2 anak dengan persentase 14% sudah bisa membuat garis miring tanpa dibimbing, anak dengan nilai tinggi 5 anak dengan persentase 36% bisa membuat garis miring tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 7 anak dengan persentase 50% belum bisa membuat garis miring.

Pertemuan II pada siklus I dilaksanakan 9 Juni 2014. Hasil observasi adalah aspek 1, anak dapat menjiplak macam-macam garis, anak dengan nilai sangat tinggi ada 5 anak dengan persentase 36% bisa menjiplak pola gambar dengan rapi, anak dengan nilai tinggi ada 5 anak dengan persentase 36% bisa menjiplak garis tetapi belum rapi dan anak dengan nilai rendah ada 5 anak dengan persentase 36% perlu bimbingan dalam menjiplak macam-macam garis. Aspek 2, anak dapat meniru membuat garis tegak, anak dengan nilai sangat tinggi 5 anak persentase 36% sudah bisa meniru membuat garis tegak. Anak nilai tinggi 5 anak dengan persentase 36% sudah bisa membuat garis tegak tetapi masih dibimbing

dan anak yang nilai rendah ada 4 anak dengan persentase 29% belum bisa membuat garis tegak.

Aspek 3, anak dapat meniru membuat garis datar, anak dengan nilai sangat tinggi ada 4 anak dengan persentase 29% sudah bisa meniru membuat garis datar sendiri, sudah mandiri, anak dengan nilai tinggi ada 6 anak dengan persentase 43% bisa membuat garis datar tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 4 anak dengan persentase 29% belum bisa membuat garis datar. Aspek 4, anak dapat meniru membuat garis miring, anak dengan nilai sangat tinggi 3 anak dengan persentase 21% sudah bisa membuat garis miring sendiri tanpa dibimbing, anak dengan nilai tinggi ada 4 anak, bisa membuat garis miring tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 5 anak dengan persentase 36% belum bisa membuat garis miring.

Pertemuan III siklus I dilaksanakan 10 Juni 2014. Hasil observasi adalah aspek 1, anak dapat menjiplak garis, anak dengan nilai sangat tinggi ada 7 anak dengan persentase 50% bisa menjiplak gambar dengan rapi, anak dengan nilai tinggi ada 3 anak dengan persentase 21% bisa menjiplak garis tetapi belum rapi dan anak dengan nilai rendah ada 4 anak persentase 29% perlu bimbingan dalam menjiplak garis.

Aspek 2, anak dapat meniru membuat garis tegak, nilai sangat tinggi ada 8 anak dengan persentase 57% sudah bisa meniru membuat garis tegak. Anak dengan nilai tinggi ada 4 anak dengan persentase 29% sudah bisa membuat garis tegak tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 2 anak dengan persentase 14% belum bisa membuat garis tegak. Aspek 3, anak dapat meniru membuat garis datar, anak nilai sangat tinggi ada 6 anak dengan persentase 43% sudah bisa meniru membuat garis datar sendiri, anak dengan nilai tinggi ada 3 anak dengan persentase 21% bisa membuat garis datar tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 5 anak dengan persentase 36% belum bisa membuat garis datar. Aspek 4, anak dapat meniru membuat garis miring, anak dengan nilai sangat tinggi ada 6 anak dengan persentase 43% sudah bisa membuat garis miring

sendiri, anak dengan nilai tinggi ada 4 anak dengan persentase 29% bisa membuat garis miring tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 4 anak dengan persentase 29% belum bisa membuat garis miring.

Pada siklus II dilakukan 3 kali pertemuan, pertemuan I dilaksanakan 17 April 2014, pertemuan II tanggal 23 April 2014 dan pertemuan III tidak terlaksana. Pertemuan I pada siklus II dilaksanakan dengan tema macam-macam kendaraan. Hasil observasi: aspek 1, anak dapat menjiplak pola gambar, anak dengan nilai sangat tinggi ada 9 anak dengan persentase 64% bisa menjiplak pola gambar dengan rapi, anak dengan nilai tinggi ada 1 anak dengan persentase 7% anak bisa menjiplak pola gambar tetapi belum rapi dan anak dengan nilai rendah ada 4 anak dengan persentase 29% perlu bimbingan dalam menjiplak pola gambar.

Aspek 2, anak dapat meniru membuat garis tegak, anak dengan nilai sangat tinggi ada 11 anak dengan persentase 7% bisa meniru membuat garis tegak sendiri, sudah mandiri. Anak dengan nilai tinggi ada 2 orang dengan persentase 14% anak bisa meniru membuat garis tegak tetapi perlu bantuan guru sedangkan anak dengan nilai rendah ada 1 anak dengan persentase 7% belum bisa meniru membuat garis tegak.

Aspek 3, anak dapat meniru membuat garis datar, anak dengan nilai sangat tinggi ada 9 anak dengan persentase 64% bisa meniru membuat garis datar sendiri. Nilai tinggi ada 2 anak dengan persentase 14% bisa meniru membuat garis datar tetapi perlu bantuan. Anak dengan nilai rendah ada 3 anak dengan persentase 21% belum bisa membuat garis datar. Aspek 4, anak dapat meniru membuat garis miring, anak dengan nilai sangat tinggi ada 8 anak dengan persentase 57% bisa meniru membuat garis miring sendiri. Anak dengan nilai tinggi ada 2 anak dengan persentase 14% bisa meniru membuat garis miring tetapi perlu bantuan. Nilai rendah ada 4 anak dengan persentase 29% belum bisa membuat garis miring.

Pertemuan II siklus II, hasil observasi aspek 1 anak dapat menjiplak pola gambar, anak dengan nilai sangat tinggi ada 11 anak dengan persentase 79% bisa menjiplak pola gambar dengan rapi, anak dengan nilai tinggi ada 2 anak dengan persentase 14% bisa menjiplak pola gambar tetapi belum rapi dan anak dengan nilai rendah ada 1 anak dengan persentase 7%. Aspek 2, anak dapat meniru membuat garis tegak, anak dengan nilai sangat tinggi ada 12 anak dengan persentase 86% sudah bisa meniru membuat garis tegak. Anak dengan nilai tinggi ada 1 anak dengan persentase 7% sudah bisa membuat garis tegak tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 1 anak dengan persentase 7% belum bisa membuat garis tegak.

Aspek 3, anak dapat meniru membuat garis datar, anak dengan nilai sangat tinggi ada 10 anak dengan persentase 71% sudah bisa meniru membuat garis datar, anak dengan nilai tinggi ada 2 anak dengan persentase 14% bisa membuat garis datar tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 2 anak dengan persentase 14% belum bisa membuat garis datar. Aspek 4, anak dapat meniru membuat garis miring, anak dengan nilai sangat tinggi ada 10 anak dengan persentase 72% sudah bisa membuat garis miring sendiri tanpa dibimbing, anak dengan nilai tinggi ada 2 anak dengan persentase 14% bisa membuat garis miring tetapi masih dibimbing dan anak dengan nilai rendah ada 2 anak dengan persentase 14% belum bisa membuat garis miring.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dalam mengembangkan motorik halus anak melalui meniru garis di TK ABA Merbung terjadi pengembangan, yaitu pada siklus I yang mendapat nilai sangat tinggi ada 48% ditambah kategori tinggi 25% persentasenya menjadi 73%, meningkat pada siklus II yaitu sangat tinggi dengan persentase 77% ditambah kategori tinggi 12% menjadi 89%, kategori rendah dari 27% menurun menjadi 11%. Dengan melihat hasil dari siklus II maka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan 75% sudah tercapai maka penelitian ini cukup sampai pada siklus II pertemuan kedua sedangkan pertemuan ketiga tidak peneliti laksanakan lagi. Pada siklus II pertemuan I hasil rata-rata persentase sudah mencapai KKM yang

ditetapkan tetapi peneliti tetap melanjutkan pada pertemuan kedua karena aspek 1 dan aspek 4 belum mencapai KKM 75%. Hasil rata-rata siklus II pertemuan kedua masih ada anak kategori rendah: aspek 1 yaitu anak dapat menjiplak garis ada 1 anak dengan persentase 7%. Anak ini tidak bisa menjiplak garis karena dalam memegang pola tidak kuat sehingga pola bergeser-geser. Aspek 2 yaitu anak dapat meniru membuat garis tegak ada 1 anak dengan persentase 7%. Anak ini tidak bisa membuat garis tegak karena cara memegang pensilnya masih kaku. Aspek 3 yaitu anak dapat meniru membuat garis datar ada 2 anak dengan persentase 14% anak ini cara memegang pensil dan menggerakkan secara terkontrol belum bisa dan aspek 4 yaitu anak dapat meniru membuat garis miring ada 2 anak dengan persentase 14% anak ini setiap membuat garis miring selalu menjadi garis lengkung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengembangkan motorik halus anak melalui meniru garis di TK ABA Merbung, adapun pembahasan guna menjelaskan dan memperdalam kajian dalam penelitian ini. Setelah melalui kondisi awal tentang motorik halus anak peneliti melakukan tindakan untuk mengembangkan motorik halus anak di TK ABA Merbung melalui meniru garis.

Berdasarkan analisa terhadap aspek yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan motorik halus anak dapat memenuhi pencapaian yang optimal yang telah ditetapkan sesuai KKM yaitu 75% maka penelitian sudah cukup memadai sampai siklus II pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga tidak dilaksanakan lagi. Pada siklus II pada pertemuan pertama hasil rata-rata persentase sudah mencapai KKM 75% yang ditetapkan tetapi peneliti tidak menghentikan pada pertemuan ini karena aspek 1 yaitu anak dapat meniru garis belum mencapai KKM 75% dan aspek keempat yaitu anak dapat meniru membuat garis miring juga belum mencapai KKM 75% maka penelitian ini dilanjutkan pada pertemuan kedua siklus II.

Hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II terlihat pengembangan yang sangat baik, dimana tingkatan penilaian siklus I dan siklus II dapat dijabarkan keberhasilannya sebagai berikut: menjiplak pola gambar pada kegiatan meniru garis terjadi pengembangan yaitu pada siklus I dengan persentase 50% mengembang pada siklus II menjadi 79%. Meniru membuat garis tegak dalam kegiatan menarik garis dalam pola pada siklus I dengan persentase 57% meningkat pada siklus II menjadi 86%. Meniru membuat garis datar dalam siklus I dengan persentase 43% meningkat pada siklus II menjadi 71%. Meniru membuat garis miring dalam kegiatan menarik garis pada siklus I dengan persentase 43% meningkat pada siklus II menjadi 71%.

Berdasarkan keterangan diatas terjadinya peningkatan perkembangan motorik halus anak pada siklus I dan siklus II, hal ini disebabkan karena guru memberikan pembelajaran melalui kegiatan yang menarik, media yang bervariasi dan guru memberikan motivasi. Menurut Heinrich dkk (dalam Eliyawati, 2005:104) bahwa media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerimaan pesan (*areceiver*).

Sardiman (2011:75). Dalam kegiatan belajar, memotivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Peningkatan perkembangan motorik halus anak di TK ABA melalui meniru garis terjadi peningkatan mulai dari siklus I sampai siklus II. Pada Siklus II dilaksanakan hanya dua kali pertemuan karena pada pertemuan kedua ini sudah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan: Perkembangan motorik halus anak di TK ABA Merbung belum berkembang terutama dalam memegang pensil masih kaku dan mereka belum mampu menggerakkan jari jemarinya secara terkontrol. Kegiatan menarik garis sebagai salah satu kegiatan yang menarik bagi anak dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak di TK ABA Merbung. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dari siklus I pada pertemuan satu, pertemuan dua, dan pertemuan ketiga telah terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak namun belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75% kemudian dilanjutkan ke siklus II. Siklus II hanya terlaksana dua kali pertemuan yaitu pertemuan satu dan pertemuan dua, karena telah terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak dan sudah mencapai KKM yang ditetapkan, jadi pertemuan ketiga tidak dilaksanakan lagi. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menarik garis dalam pola dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok A TK ABA Merbung, terutama dalam melakukan kegiatan menarik garis tegak, datar, dan miring. Peningkatan perkembangan motorik halus anak dapat dilihat pada setiap aspek yang nilai serta persentase jumlah anak

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut: Sebagai guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih kondusif, menarik perhatian dan minat anak. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan kegiatan pembelajaran, dengan begitu anak tidak akan merasa jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Pihak sekolah hendaknya menyediakan media dan alat-alat untuk mengembangkan motorik halus anak. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat mengembangkan motorik halus melalui metode dan media pembelajaran yang lain. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan 2010*. Yogyakarta: Aditya Media
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Fajri, Emzul. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher
- Sujiono, Bambang. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers